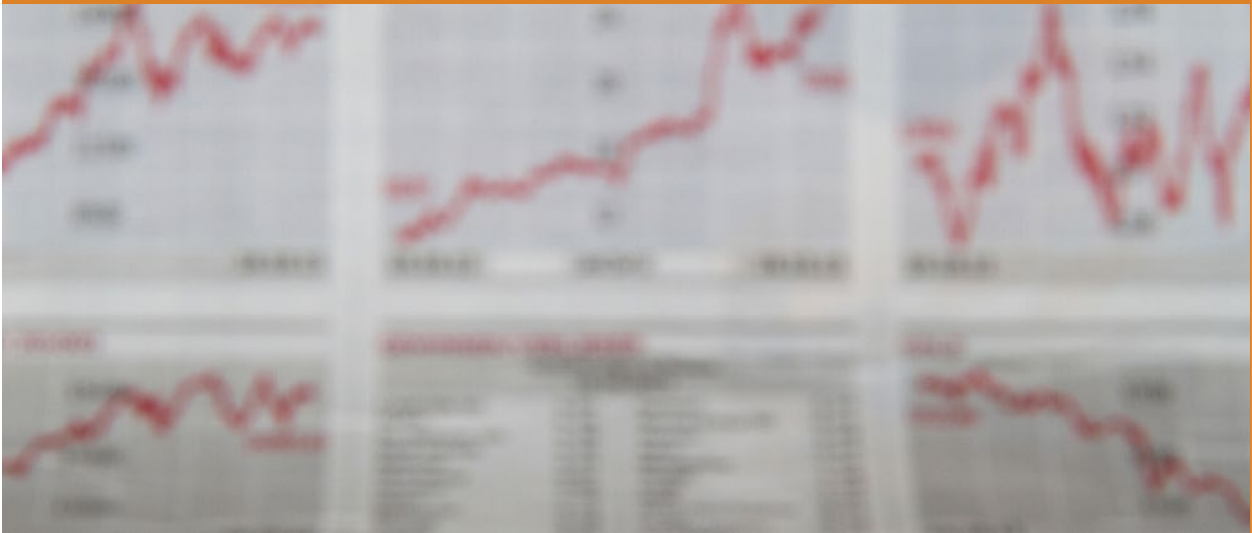


# PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

November 2024



## Ringkasan

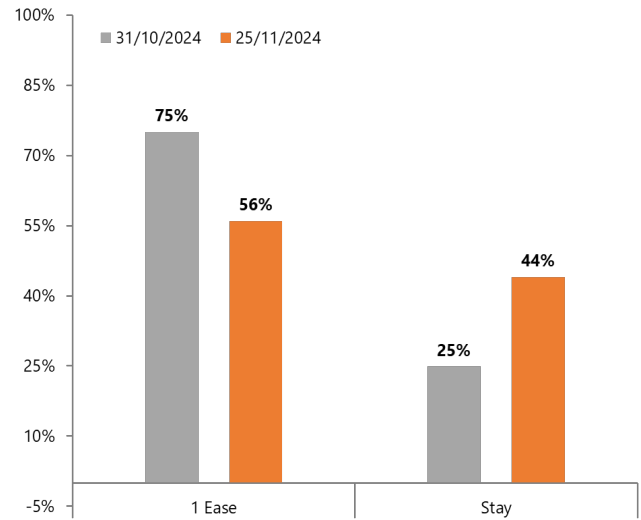
- Perkembangan ekonomi, pasar keuangan, dan hasil pemilu di AS menimbulkan dinamika baru mengenai prospek pemangkasan lanjutan Fed rate. Kinerja ekonomi domestik pada triwulan III-2024 yang tumbuh positif diharapkan membawa sentimen positif terhadap sentimen investor.
- Ketersediaan likuiditas perbankan relatif memadai di tengah laju pertumbuhan kredit yang konsisten double digit, sementara tingkat pertumbuhan DPK tetap positif menuju level pra pandemi. Suku bunga simpanan perbankan bergerak turun dengan laju yang terbatas dipengaruhi kondisi likuiditas dan strategi bank mempertahankan market share.

## PASAR KEUANGAN GLOBAL

### Kebijakan Moneter Global

Federal Reserve kembali memangkas suku bunga 25bps ke level 4,50-4,75% pada FOMC November 2024. The Fed menilai bahwa kondisi pasar tenaga kerja dan inflasi telah termoderasi dan menuju sasaran target bank sentral. Tingkat pengangguran berada di level 4,1% (Okt-24) sementara inflasi *personal consumption expenditures* melandai ke level 2,1% (Sep-24). Pemangkasan suku bunga juga dilakukan oleh Bank of England (BoE) sebesar 25bps ke level 4,75% (Nov-24). Tingkat inflasi melandai ke level 1,7% pada September 2024, seiring dengan sentimen eksternal yang mulai mereda. Sementara itu, European Central Bank (ECB) memutuskan memangkas suku bunga sebesar 25bps. Suku bunga *main refinancing operations, marginal lending facility*, dan *deposit facility* masing-masing menjadi sebesar 3,40%, 3,65%, dan 3,25% (Okt-24). Dari Jepang, Bank of Japan (BoJ) mempertahankan suku bunga di level 0,25% pada pertemuan Oktober 2024.

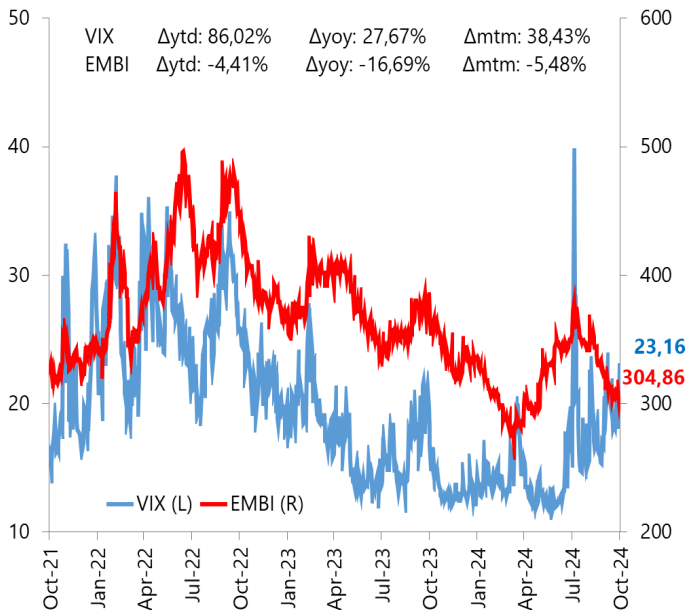
### Probabilitas Fed Rate Desember 2024



Sumber: CME Group

### Outlook

Kendati perkembangan pasar kerja AS cenderung moderat, namun hasil pemilu AS dan antisipasi langkah kebijakan pemerintah Trump memberikan dinamika baru terhadap lanjutan pemangkasan Fed *rate* di akhir tahun 2024 dan tahun depan. Pasar memperkirakan The Fed menahan Fed *rate* pada FOMC Desember 2024. Pada 2025, Fed *rate* diperkirakan dipangkas 50bps, menurun dibanding perkiraan sebelumnya sebesar 100bps. Perubahan ekspektasi pasar terhadap besaran pemangkasan tahun depan meningkatkan volatilitas dan arus *outflow* investasi di *emerging market*.



Sumber: Bloomberg; 31 Oktober 2024

### Sentimen Pasar Global

Pemilihan Presiden Amerika Serikat (AS) mendorong kenaikan volatilitas pasar keuangan (VIX Index) pada beberapa waktu terakhir, seiring ekspektasi pasar dengan kebijakan pemerintahan baru. Hingga akhir Oktober 2024, VIX Index naik 38,43% (mtm) ke level 23,16 (31 Okt-24). Pada polling nasional hingga akhir Oktober 2024 Kamala Haris masih unggul dari Trump (47,9% vs 46,8%), meski perkembangan terakhir menunjukkan bahwa Trump akhirnya terpilih menjadi Presiden AS. Sementara itu, ekonomi AS yang tumbuh di bawah perkiraan pasar (2,8%; tw III-2024) turut mendorong kenaikan volatilitas. Pertumbuhan ekonomi AS terutama didorong oleh pengeluaran konsumen. Di sisi lain, pada akhir periode yang sama (Okt-24) indeks EMBI turun ke level 304,86 (-5,48%; mtm) seiring dengan berlanjutnya stimulus kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah China untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi China yang tetap kuat pada triwulan III-2024 (4,6% yoy) turut mendorong penurunan volatilitas pada negara *emerging*.

### Outlook

Volatilitas pasar keuangan global diperkirakan masih potensial meningkat di tengah risiko melemahnya ekonomi global, transisi pemerintahan baru di berbagai negara, konflik geopolitik di Timur Tengah, serta pergeseran pemangkasan suku bunga. Hasil pemilu AS, dengan kebijakan ekonomi proteksionis Trump terkait tarif dan pengeluaran pemerintah, juga diperkirakan menambah ketidakpastian pasar. Sementara itu, stimulus ekonomi dari China untuk mendukung pertumbuhan diharapkan mampu mengurangi tekanan pada indeks Emerging Markets Bond Index (EMBI). Namun, sentimen eksternal tetap berpotensi memicu arus *outflow* di pasar domestik dan memberikan tekanan pada nilai tukar Rupiah.

## Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury meningkat 50bps ke level 4,28% di tengah rekalisasi pemangkasan suku bunga oleh The Fed dan solidnya data perkembangan ekonomi AS; sementara itu *yield* SBN tenor 10 tahun akhir Oktober 2024 meningkat 34bps ke level 6,79% (6,45%; Sep-24). Perkembangan pasar keuangan domestik (mtm; Okt-24) menunjukkan *outflow* pada pasar saham Rp11,27T; sementara *inflow* pada pasar obligasi Rp14,98T seiring potensi pemangkasan lanjutan Fed *fund rate*. Aktivitas investasi institusi keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat secara ytd sebesar Rp87,75T per akhir Oktober 2024. Di sisi lain, nilai tukar Rupiah cenderung melemah (Rp15.697,-; -3,68% mtm) didorong oleh kembali melandainya indeks *personal consumption expenditures* (PCE) Amerika Serikat ke level 2,1% pada September 2024 sehingga mendorong menguatnya indeks dolar sebesar 3,17% (mtm) ke level 103,98 (100,78; 30 Sep-24).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	28,47	184	481
India	6,85	10	-33
Amerika Serikat	4,28	50	41
China	2,15	-6	-41
Indonesia	6,79	34	31

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-11,27	38,37
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	14,98	43,51

Sumber: Bloomberg, CEIC

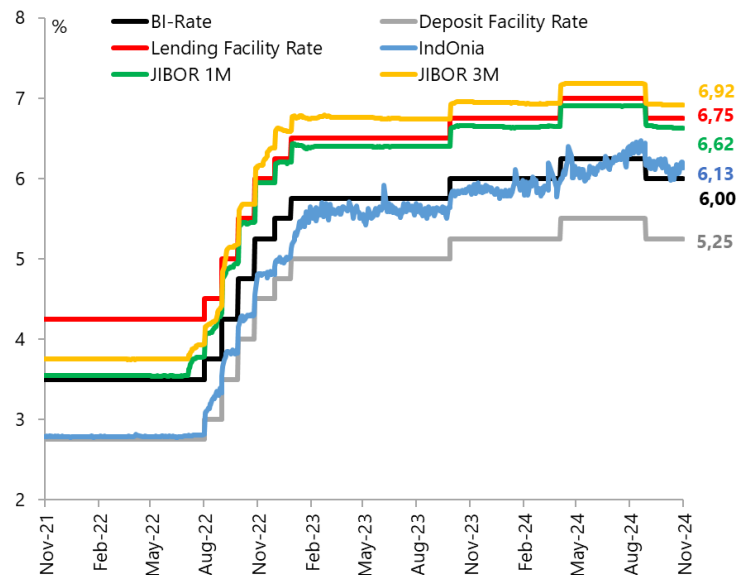
## Outlook

Rilis data ekonomi AS yang tetap solid dan didukung oleh penjualan ritel yang kuat serta inflasi di atas ekspektasi diperkirakan akan memengaruhi *yield* obligasi AS dan mendukung kinerja pasar obligasi, meskipun dapat menekan imbal hasil di pasar negara berkembang. Sementara itu, jika terjadi *Republican Sweep* di AS, risiko volatilitas berpotensi meningkat akibat kebijakan belanja tinggi dan proteksionisme, yang dapat memberikan tekanan pada nilai tukar Rupiah dan mendorong kenaikan imbal hasil obligasi domestik. Dalam kondisi ini, kebijakan fiskal Indonesia diharapkan menjaga kepercayaan pasar dan stabilitas Rupiah, disertai langkah tambahan untuk menjaga stabilitas pasar keuangan.

## PASAR KEUANGAN DOMESTIK

### Kebijakan Moneter & Makroprudensial

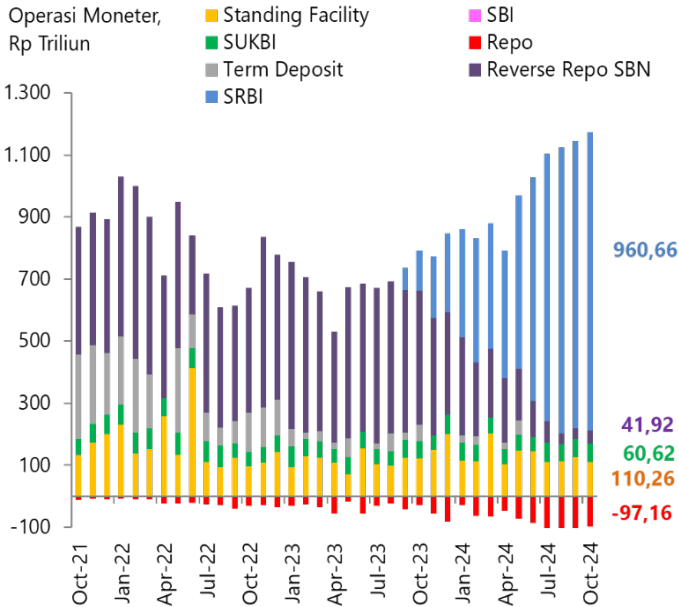
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada November 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75%. Keputusan ini konsisten dengan arah kebijakan moneter untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran  $2,5 \pm 1\%$  pada 2024 dan 2025, memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada sektor-sektor prioritas pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) terus melanjutkan penurunan ke kisaran BI-Rate. Secara *point to point* (dari 22 Nov-24 ke 22 Okt-24) IndOnia turun 12bps ke level 6,13%, sementara JIBOR 1 bulan turun 1bps ke level 6,62% dan JIBOR 3 bulan stabil di level 6,92%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 22 November 2024)

## Outlook

Berbagai kebijakan dan instrumen moneter masih diarahkan untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar serta ketersediaan likuiditas sebagai *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap berada dalam target BI. Mekanisme intervensi di pasar uang, strategi operasi moneter yang *pro-market*, dan optimalisasi berbagai instrumen seperti SRBI, SVBI, dan SUVBI yang diambil oleh BI bertujuan untuk terus mendorong aliran modal ke pasar domestik guna menjaga nilai tukar Rupiah. Bank Indonesia juga konsisten dalam kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran *pro-growth* dalam mendukung kredit perbankan di sektor prioritas sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembukaan lapangan kerja.



## Operasi Moneter dan Uang Beredar

Aktivitas operasi moneter Bank Indonesia tetap memadai untuk memperkuat *buffer* pengelolaan kebutuhan likuiditas internal. Hingga Oktober 2024, posisi operasi moneter BI naik Rp74,09T dari bulan lalu ke level Rp1.076,30T terutama didorong oleh meningkatnya penerbitan SRBI sebesar Rp33,05T (mtm). Penerbitan SRBI mendukung peningkatan aliran masuk modal asing dan penguatan nilai tukar Rupiah. Sementara itu, implementasi *Primary Dealer* (PD) sejak Mei 2024 oleh Bank Indonesia juga semakin meningkatkan transaksi SRBI di pasar sekunder. Di sisi lain, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp9.078,6T atau tumbuh sebesar 6,7% (yoy) pada Oktober 2024. Perkembangan M2 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kuasi (4,2% yoy) dan perkembangan penyaluran kredit yang tetap tumbuh tinggi (10,4% yoy).

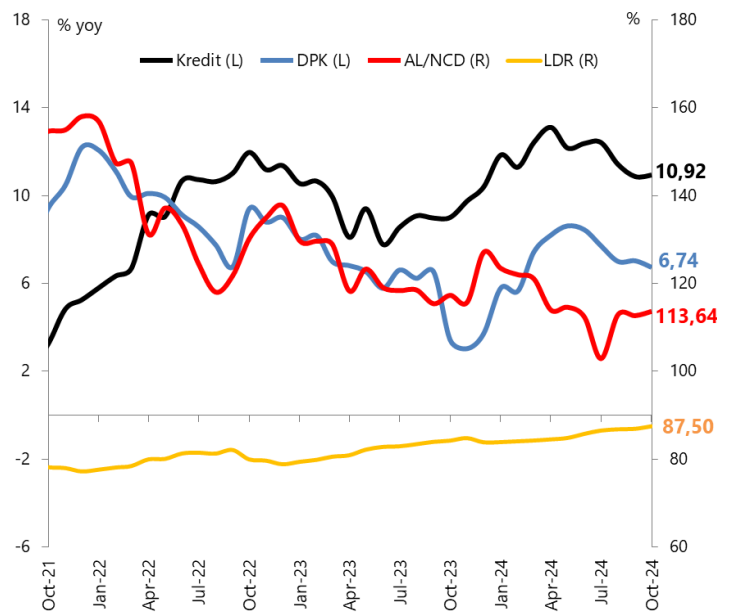
Sumber: Bank Indonesia

## Outlook

BI terus mengoptimalkan seluruh instrumen moneter termasuk peningkatan intervensi di pasar valas serta penguatan strategi operasi moneter *pro-market* untuk memperkuat nilai tukar Rupiah dan mendorong aliran modal asing ke pasar domestik. Berbagai operasi tersebut juga merupakan bagian dari pendalaman pasar keuangan untuk menjaga ketersediaan likuiditas (Rupiah dan valas) di dalam negeri. Sejalan kebijakan penurunan BI-Rate pada September 2024, suku bunga juga diperkirakan menurun secara bertahap. Sementara itu, pola ekspansi pemerintah dan penyaluran kredit yang diperkirakan meningkat potensial mendorong kenaikan laju pertumbuhan uang M2.

## Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

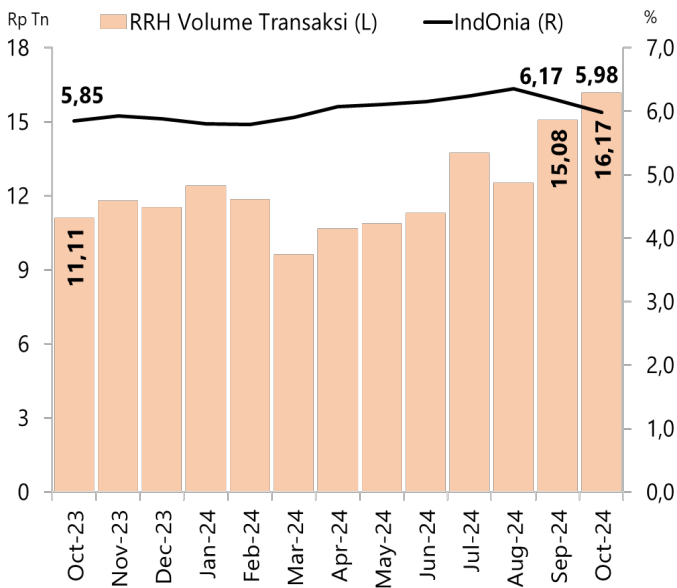
Sektor perbankan masih melanjutkan kinerja yang baik. Hingga Oktober 2024, tren intermediasi tetap positif dengan penyaluran kredit melanjutkan pertumbuhan *double digit* sebesar 10,92% yoy sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh positif sebesar 6,74% yoy. Aktivitas investasi dan produksi korporasi tetap menjadi penopang permintaan kredit. Sementara itu ketahanan perbankan tetap terjaga kuat, dengan rasio KPMM tercatat berada di level tinggi (26,85%; Sep-24) dan diharapkan menjadi bantalan mitigasi risiko yang solid di tengah kondisi ketidakpastian global. Risiko kredit tetap terkendali dengan rasio gross NPL terjaga rendah (2,20%; Okt-24). Tingkat permodalan dan kondisi likuiditas masih memadai, dengan LDR berada di level 87,50% (Okt-24). Rasio AL/NCD dan AL/DPK konsisten di atas *threshold*, tercatat masing-masing sebesar 113,64% dan 25,58% (Okt-24).



Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia

## Outlook

Ketersediaan likuiditas perbankan diperkirakan tetap memadai di tengah laju pertumbuhan kredit yang konsisten *double digit* seiring meningkatnya permintaan kredit korporasi dan aktivitas ekonomi yang kuat. Di sisi lain, meskipun laju pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) melandai dibandingkan pertumbuhan kredit, kontribusi tetap didominasi oleh nasabah korporasi. Perbankan terus berupaya menjaga kualitas pertumbuhan kredit melalui penyaluran yang selektif dan memastikan pengelolaan likuiditas internal tetap berada pada level yang memadai untuk jangka panjang. Tingkat permodalan juga masih dijaga untuk mengantisipasi potensi risiko dari sisi kredit dan pasar.

**Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)**

**Pasar Uang Antar Bank (PUAB)**

Aktivitas likuiditas perbankan pada Pasar Uang Antar Bank (PUAB) tetap terjaga hingga Oktober 2024. RRH PUAB Rupiah *overnight* naik terbatas secara bulanan sebesar Rp1,09T menjadi sebesar Rp16,17T, sementara suku bunga IndOnia turun sebesar 19bps ke level 5,98%. Penurunan suku bunga sebagai respon dari pemangkasan suku bunga kebijakan BI-Rate pada akhir triwulan III-2024. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* mengalami kenaikan USD46,96 juta menjadi USD167,09 juta dengan suku bunga berada di level 4,84%. Volume RRH PUAB valas mengalami kenaikan dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD120,13 juta (suku bunga: 5,09%). Perkembangan volume RRH transaksi PUAB relatif stabil seiring dengan pemangkasan suku bunga kebijakan global dan mengindikasikan kondisi likuiditas lintas bank yang relatif memadai.

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

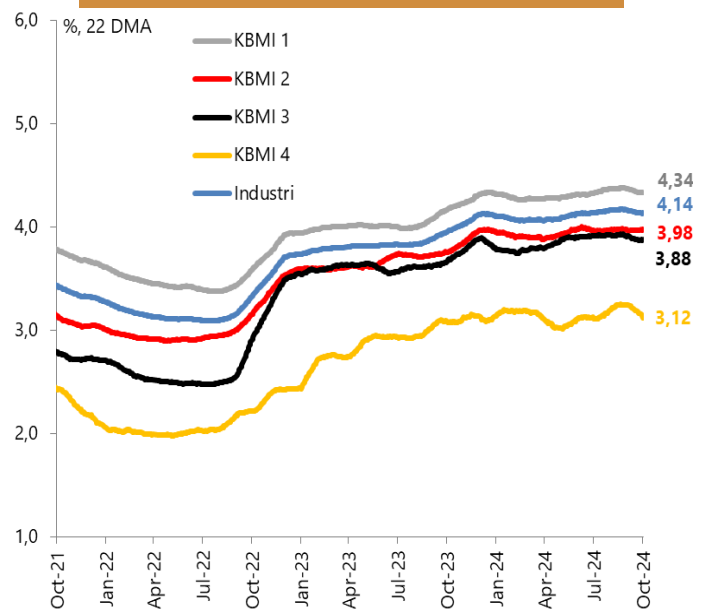
**Outlook**

Volume aktivitas PUAB diproyeksikan tumbuh seiring ekspansi kredit dan peningkatan likuiditas jangka pendek di perbankan. Suku bunga IndOnia diperkirakan bergerak di kisaran BI-Rate, sementara suku bunga PUAB valas mengikuti tren penurunan suku bunga global yang diharapkan dapat mendorong aktivitas PUAB. Peningkatan kredit juga berpotensi menaikkan volume transaksi PUAB sebagai instrumen pengelolaan likuiditas. BI akan menjaga likuiditas dan suku bunga sesuai kebijakan *pro-growth* untuk merespons dinamika suku bunga global.

**Suku Bunga Simpanan**

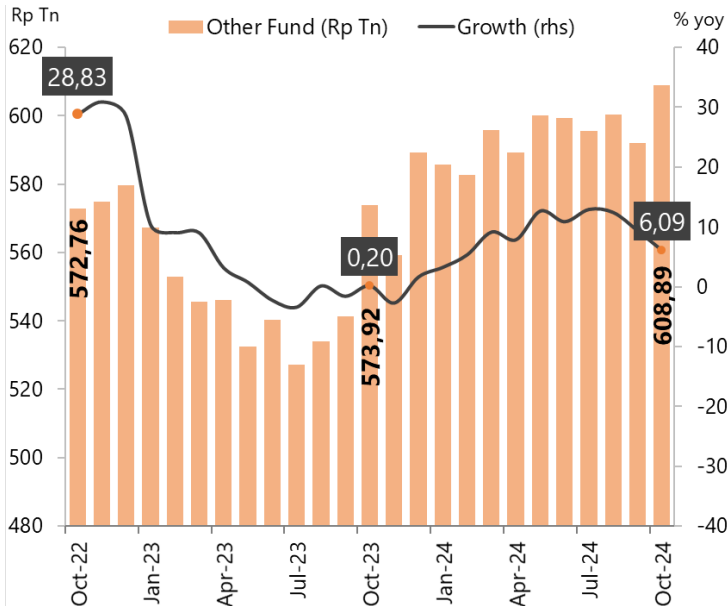
Suku bunga simpanan perbankan cenderung bergerak turun di tengah ekspektasi pemangkasan suku bunga kebijakan lanjutan. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 *days moving average*) perbankan turun 3bps ke level 4,14% (mtm; 31 Okt-24). Berdasarkan kelompok Bank berdasarkan modal inti (KBMI), suku bunga pada KBMI 1 turun 4bps ke level 4,34%, KBMI 2 stabil di level 3,98%, KBMI 3 turun 4bps ke level 3,88%, sementara KBMI 4 turun 12bps ke level 3,12%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valas asing mengalami penurunan merespon pemangkasan suku bunga kebijakan. Suku bunga valas industri perbankan turun 7bps ke level 1,96%, sementara penurunan juga terjadi pada seluruh kelompok bank. Suku bunga KBMI 1 turun 4bps ke level 2,04%, KBMI 2 turun 4bps ke level 1,65%, KBMI 3 turun 17bps ke level 2,32%, sementara itu KBMI 4 turun 7bps ke level 1,75%.

Sumber: LPS, LBU Antasena

**Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah**

**Outlook**

Suku bunga simpanan Rupiah dan valas diperkirakan masih akan mengalami penurunan dengan laju yang cukup terbatas sejalan dengan kondisi likuiditas pasca pemangkasan BI-Rate serta arah pemangkasan suku bunga kebijakan global, termasuk The Fed. Meskipun demikian, terdapat potensi peningkatan suku bunga di level individual bank yang didorong oleh kebutuhan likuiditas untuk mendanai ekspansi kredit, mengingat aktivitas penyaluran kredit yang masih cukup tinggi. Di sisi lain, operasi moneter perbankan yang masih didominasi oleh SRBI dengan tenor panjang turut membatasi penurunan suku bunga simpanan.





## Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK tumbuh 6,09% (yoy) pada Oktober 2024, sejalan dengan strategi bank dalam mengelola kebutuhan likuiditas. Kenaikan terutama dikontribusi oleh peningkatan pinjaman diterima sebesar Rp61,85T (yoy). Secara bulanan, penghimpunan dana non DPK tumbuh 2,84% mtm. Porsi pendanaan non DPK terhadap DPK tercatat sebesar 6,96% pada Oktober 2024.

Sumber dana non DPK menjadi alternatif untuk mendukung penyaluran kredit selain sumber tradisional berupa DPK. Pemanfaatan pendanaan non DPK masih didominasi oleh bank skala menengah dan besar sebagai upaya diversifikasi dan memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang.

**Pendanaan non DPK** perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.  
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

## Outlook

Penghimpunan dana non-DPK diperkirakan terus meningkat seiring kebutuhan ekspansi kredit bank. Meskipun demikian, ketersediaan likuiditas perbankan masih relatif memadai dengan dukungan operasi moneter oleh bank sentral dan alokasi penempatan atas kepemilikan surat berharga. Di sisi lain, selisih biaya dana (*cost of fund*), rencana penyaluran kredit, dan tingkat likuiditas yang memadai menjadi pertimbangan utama perbankan untuk meningkatkan penghimpunan sumber dana non-DPK secara signifikan. Selain itu, arah kebijakan pemangkasan suku bunga acuan ke depannya akan mempengaruhi minat dan waktu perbankan dalam mengakses sumber dana non-DPK.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : [DSSK@lps.go.id](mailto:DSSK@lps.go.id)

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

**Disclaimer:** Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.